

**Pengembangan Modul *Doda Idi* Berbahasa Aceh:
Pendamping PPRA di Madrasah Aliyah Berbasis Kearifan Lokal**

Mesi Rawanita¹

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
241003005@student.ar-raniry.ac.id*

Zulfatmi²

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id*

Hayati³

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
hayati.hayati@ar-raniry.ac.id*

Korespondensi: Mesi Rawanita, 241003005@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis syair tradisional *Doda Idi* sebagai pendamping dalam pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) di Madrasah Aliyah. *Doda Idi*, sebagai salah satu bentuk kearifan lokal Aceh, memuat nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kasih sayang, tanggung jawab, dan nasionalisme, yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) model ADDIE, studi ini memfokuskan pada tahap analisis kebutuhan yang melibatkan wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sinabang. Hasil analisis menunjukkan belum tersedianya modul kontekstual yang mengintegrasikan *Doda Idi* dalam pembelajaran PPRA, serta tingginya kebutuhan dari pihak sekolah, guru, dan siswa terhadap bahan ajar berbasis budaya lokal. Modul ini diharapkan menjadi solusi strategis dalam pelestarian budaya Aceh sekaligus memperkuat pendidikan karakter di madrasah melalui pendekatan konstruktivis yang kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci: *Doda Idi*, kearifan lokal, pendidikan karakter, PPRA Madrasah Aliyah, Aceh.

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun karakter generasi muda yang berakar pada nilai-nilai budaya masyarakat (Febrianty et al., 2023). Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian identitas budaya suatu bangsa. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi, memiliki potensi besar dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis karakter yang menekankan pentingnya pembentukan kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh masyarakat setempat (Daniah, 2016).

Kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang mampu membentuk karakter dan identitas bangsa.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih hidup dan berkembang di Aceh adalah Doda Idi, sebuah syair tradisional yang digunakan sebagai lagu pengantar tidur anak (*Doda Idi Aneuk, Mendidik Anak Dalam Tradisi Lisan Aceh Halaman 1 - Kompasiana.Com*, n.d.). Syair ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, kasih sayang, tanggung jawab, dan nasionalisme (Andriani et al., 2020; Yanti et al., 2024). Sebagai bagian dari tradisi lisan, Doda Idi merepresentasikan kekayaan sastra lisan yang mengandung pesan moral dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks pendidikan karakter, penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2023) menunjukkan bahwa syair ini memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam memperkenalkan nilai ketauhidan, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab sosial. Selain itu, beberapa temuan penelitian yang dilakukan di beberapa daerah di Aceh, mengidentifikasi bahwa *Doda Idi* di Aceh memuat nilai religius, peduli sosial, dan kerja keras yang relevan dengan pendidikan karakter modern (Andriani et al., 2018; Rizal et al., 2019; Syahril & Rahmi, 2018). Syair ini memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pertama dalam proses pendidikan anak, sejalan dengan konsep tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pilar utama pendidikan (Fuadi et al., 2019).

Namun, globalisasi dan modernisasi menyebabkan tradisi lisan seperti Doda Idi semakin terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda cenderung lebih terpapar pada budaya populer yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai lokal. Kondisi ini berpotensi melemahkan identitas budaya dan mempercepat hilangnya tradisi lisan yang kaya akan nilai moral. Padahal, pengintegrasian Doda Idi dalam sistem pendidikan formal dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sekaligus melestarikan bahasa dan budaya Aceh (Arfah, 2022; Setyo et al., 2021). Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa Doda Idi bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang kaya akan pesan moral. Penelitian Khalidi et al., (2017) menyebutkan bahwa syair ini mengandung ajaran-ajaran tentang etika, keimanan, dan kehidupan sosial yang dapat menjadi bahan refleksi dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sudah seharusnya warisan lisan ini mendapat perhatian lebih dalam dunia pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal.

Meskipun banyak penelitian telah membahas makna dan nilai *Doda Idi*, implementasi syair ini dalam bentuk modul pembelajaran formal di lembaga pendidikan masih sangat terbatas. Pengembangan modul pembelajaran berbasis *Doda Idi* berbahasa Aceh sebagai pendamping PPRA (Penguatan Pendidikan Rahmatan Lil Alamin) di Madrasah Aliyah menjadi langkah strategis dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Modul ini tidak hanya bertujuan memperkuat identitas budaya, tetapi juga diharapkan mampu membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga tradisi lokal di tengah arus globalisasi (Anwar, 2017; Muhaini & Nasir, 2020; Soeryana, 2011; Wulandari, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa celah yang belum banyak diteliti. Pertama, minimnya penelitian yang mengembangkan modul pembelajaran berbasis *Doda Idi* sebagai bahan ajar di madrasah. Selama ini, *Doda Idi* hanya digunakan sebagai bahan kajian budaya tanpa adanya implementasi dalam bentuk bahan ajar formal. Kedua, belum ada kajian yang memanfaatkan *Doda Idi* secara langsung sebagai media pembelajaran pendamping PPRA untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah.

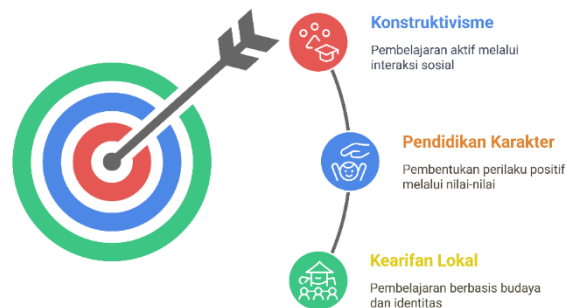
Dengan demikian, pengembangan modul *Doda Idi* berbasis kearifan lokal ini dirasa sangat penting untuk mengisi ruang kosong yang disebutkan di atas sekaligus menjadi inovasi yang relevan dalam mendukung pembelajaran karakter di madrasah. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengembangkan Modul *Doda Idi* Berbahasa Aceh sebagai Pendamping PPRA di Madrasah Aliyah Berbasis Kearifan Lokal. Modul ini diharapkan mampu memperkuat pendidikan karakter, dan menjadi upaya pelestarian budaya lokal dalam pembelajaran modern.

KERANGKA TEORI

Kerangka teori dalam pengembangan modul ini didasarkan pada konsep kearifan lokal, pendidikan karakter, dan teori pembelajaran konstruktivisme. Penggunaan tiga hal ini diharapkan tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat

identitas budaya, membentuk karakter positif, dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Gambar 1. Pembelajaran berbasis kearifan lokal



Pertama kearifan lokal yang merupakan bentuk pengetahuan asli atau kecerdasan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tertentu, yang berasal dari nilai-nilai luhur tradisi budaya. Sibarani (2012) mendefinisikan kearifan lokal sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang bersumber dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti norma, adat istiadat, seni, teknologi, dan sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal menjadi sumber pembelajaran yang memperkaya wawasan siswa mengenai identitas budaya dan membentuk sikap positif terhadap lingkungan sosial serta alam sekitar. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman siswa tentang sejarah, budaya, dan tradisi masyarakat setempat, sekaligus membangun karakter dan jati diri yang berakar pada nilai-nilai lokal. Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran juga sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam memahami lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

Kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui berbagai metode, seperti studi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan pemanfaatan bahan ajar berbasis cerita rakyat. Penelitian yang dilakukan oleh Sibarani (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang identitas budaya dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas lokal.

Kedua pendidikan karakter sebagai upaya sistematis untuk membentuk perilaku positif siswa berdasarkan nilai-nilai moral dan budaya. Lickona (1992) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu individu memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan perilaku. Menurut Lickona (1992) pendidikan karakter terdiri dari tiga aspek utama: Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) yaitu pemahaman tentang prinsip-prinsip etika, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab; Perasaan Moral (*Moral Feeling*) yaitu kesadaran emosional yang mendorong individu untuk mencintai nilai-nilai kebaikan; dan Perilaku Moral (*Moral Behavior*), yaitu tindakan nyata yang mencerminkan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui metode pembiasaan, diskusi kelompok, simulasi, dan pemberian teladan oleh guru. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya siswa dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Muslich (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai lokal mampu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Ketiga teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Vygotsky memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan dari guru atau teman sebaya.

Pendekatan konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana siswa membangun pemahaman melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Menurut Piaget, (1973) pembelajaran berbasis konstruktivisme mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.

Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, teori konstruktivisme memberikan kerangka kerja yang relevan untuk membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai budaya melalui pengalaman langsung. Penggunaan bahan ajar berbasis cerita

rakyat dan aktivitas kolaboratif memungkinkan siswa untuk menggali makna budaya secara aktif dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan pendekatan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Model ini dipilih karena mampu menghasilkan produk yang aplikatif, terstruktur, dan berbasis kebutuhan nyata dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Tahapan Penelitian ini dilaksanakan dengan model ADDIE dengan penjelasan sebagai berikut.

Pertama *analysis*, tahap ini melibatkan studi pendahuluan berupa studi literatur mengenai *Doda Idi*, kearifan lokal Aceh, dan konsep pendidikan karakter. Data dikumpulkan dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, dilakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui kondisi pembelajaran di Madrasah Aliyah terkait integrasi nilai-nilai lokal dalam bahan ajar.

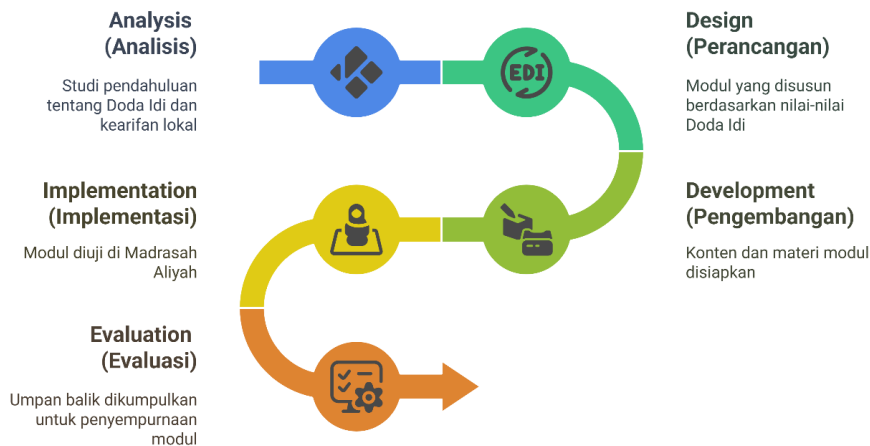
Kedua *design*, perancangan modul dilakukan dengan menyusun struktur isi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Doda Idi*. Sayair Doda Idi dalam modul ini dirancang dalam bahasa Aceh untuk memperkuat pelestarian bahasa daerah dan mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual.

Ketiga *development*, pengembangan modul dilakukan dengan menulis materi pembelajaran, menyusun lembar kerja siswa, dan menyiapkan evaluasi pembelajaran. Modul ini kemudian divalidasi oleh ahli pendidikan, ahli bahasa, dan ahli budaya untuk memastikan kesesuaian isi, bahasa, dan metode pembelajaran.

Keempat *implementation*, modul yang telah divalidasi diujicobakan di salah satu Madrasah Aliyah di Aceh dengan melibatkan guru dan siswa. Uji coba ini bertujuan untuk menilai efektivitas modul dalam mendukung pembelajaran PPRA dan memperkuat pendidikan karakter siswa.

Kelima *evaluation*, evaluasi dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi untuk mengukur efektivitas modul dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan modul sebelum digunakan secara lebih luas.

Gambar 2. Peta penelitian



Fokus utama dalam artikel ini terletak pada tahap analisis kebutuhan, yang merupakan langkah awal yang penting sebelum memasuki proses perancangan modul proyek. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan, sekaligus mengidentifikasi ketersediaan modul yang sudah ada serta mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaannya.

Pengumpulan data dalam tahap ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan guru dan siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sinabang, yang dipilih berdasarkan pertimbangan keterjangkauan dan representasi kondisi pembelajaran di wilayah tersebut. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, menyeluruh, dan kontekstual. Pemilihan lokasi dan metode pengambilan data disesuaikan dengan keterbatasan waktu, sumber daya, serta kebutuhan untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan situasi nyata di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh terkait kebutuhan pengembangan modul proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (PPRA) berbasis kearifan lokal Aceh, khususnya melalui integrasi *Doda Idi* sebagai media pembelajaran kontekstual, dipaparkan secara sistematis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kebutuhan sekolah, kebutuhan guru, dan kebutuhan siswa. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual di lapangan, sehingga pengembangan modul dapat disesuaikan dengan kebutuhan riil masing-masing pemangku kepentingan. Dengan

pendekatan ini, diharapkan modul *Doda Idi* dapat menjadi solusi efektif yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga responsif terhadap konteks budaya dan sosial di Aceh

a. Analisis Kebutuhan Sekolah

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sinabang, diketahui bahwa hingga saat ini belum tersedia modul pembelajaran proyek PPRA yang secara khusus mengangkat kearifan lokal Aceh, terutama dalam bentuk syair tradisional seperti *Doda Idi*. Materi yang digunakan oleh guru umumnya berasal dari modul PPRA terbitan nasional yang belum mencerminkan kearifan budaya lokal secara spesifik. Beberapa tema kearifan lokal yang tercantum dalam buku tersebut justru mengacu pada budaya dari luar Aceh, sehingga tidak relevan dengan konteks kehidupan siswa di daerah ini. (Data Observasi, 7 April 2025)

Wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah dan sejumlah guru PPRA mengungkapkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengenalkan unsur budaya lokal seperti *Doda Idi* dalam kegiatan belajar, implementasinya masih bersifat terbatas dan tidak terarah. Guru merasa kesulitan untuk menjadikan *Doda Idi* sebagai inti pembelajaran karena tidak adanya acuan kurikulum maupun panduan praktis yang mendukung penggunaannya secara sistematis dalam proyek PPRA. Dalam praktiknya, *Doda Idi* hanya digunakan sebagai selingan atau hiburan ketika siswa mulai kehilangan fokus, bukan sebagai bagian dari pembelajaran inti.

Salah satu guru ketika kami wawancarai terkait hal ini menyampaikan bahwa:

“Kami butuh pedoman atau modul yang bisa menjadikan Doda Idi sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Kalau tidak ada, kami hanya menyisipkan sedikit-sedikit saja tanpa arah yang jelas.” (wawancara, 7 April 2025)

Pihak sekolah juga menyatakan keprihatinan mereka terhadap generasi muda yang mulai asing dengan warisan budaya Aceh, dan merasa bahwa jika tidak segera diintervensi melalui pendidikan formal, maka tradisi seperti *Doda Idi* akan semakin terpinggirkan dan akhirnya dilupakan.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa madrasah sangat membutuhkan modul pembelajaran proyek PPRA berbasis kearifan lokal *Doda Idi*. Ketersediaan modul ini diyakini akan memudahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan lingkungan budaya siswa. Modul tersebut diharapkan mampu menjadi jembatan antara pendidikan karakter dan

pelestarian budaya daerah, sekaligus menghidupkan kembali warisan lisan Aceh di tengah tantangan globalisasi.

b. Analisis Kebutuhan Guru

Data hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru-guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sinabang menunjukkan dua aspek utama yang menjadi sorotan dalam konteks pengembangan modul pembelajaran PPRA berbasis kearifan lokal. Aspek pertama adalah pengetahuan guru mengenai syair tradisional *Doda Idi*, dan yang kedua adalah kebutuhan guru terhadap modul pembelajaran proyek PPRA yang memuat konten budaya lokal secara spesifik.

Mayoritas guru yang diwawancarai menyatakan sudah cukup mengenal *Doda Idi*, baik dari pengalaman masa kecil maupun dari interaksi budaya di lingkungan masyarakat. Pengetahuan dasar ini menjadi potensi penting untuk mendorong pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan formal. Namun demikian, para guru juga mengungkapkan bahwa siswa saat ini sebagian besar sudah tidak familiar lagi dengan *Doda Idi*. Beberapa alasan yang mereka kemukakan antara lain adalah pengaruh globalisasi, kurangnya praktik budaya Aceh di keluarga dan lingkungan, serta menurunnya penggunaan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Seorang guru lainnya mengungkapkan:

“Kalau ditanya tahu Doda Idi, siswa memang pernah dengar. Tapi mereka tidak tahu isinya, maknanya, apalagi nilai-nilai di balik syair itu.” (Wawancara, 7 April 20025)

Lebih lanjut, para guru menyatakan bahwa pelaksanaan PPRA yang selama ini berjalan belum pernah secara eksplisit menggunakan *Doda Idi* sebagai media pembelajaran. Mereka cenderung mengambil bahan ajar dari sumber-sumber umum, seperti internet atau buku paket nasional, yang tidak mengangkat nilai-nilai lokal Aceh secara mendalam. Beberapa guru berinisiatif menyusun materi sendiri, namun kesulitan dalam menyusun indikator pembelajaran, aktivitas siswa, dan bentuk asesmen yang sesuai. Guru juga mengeluhkan kurangnya waktu, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya dukungan kolektif dari rekan sejawat untuk mengembangkan modul berbasis kearifan lokal.

Sebagian besar guru menyebutkan bahwa modul pembelajaran yang mereka gunakan saat ini tidak kontekstual dengan budaya Aceh, dan banyak di antaranya bersifat umum tanpa sentuhan nilai lokal. Mereka berharap adanya modul resmi yang dirancang

khusus, lengkap dengan panduan pelaksanaan dan contoh aktivitas berbasis *Doda Idi*, agar pelaksanaan proyek PPRA menjadi lebih sistematis dan mudah diimplementasikan. Salah satu guru yang mengajar di sekolah ini juga menyampaikan:

“Kalau ada modul yang khusus mengangkat Doda Idi, lengkap dengan langkah-langkah pembelajarannya, itu akan sangat membantu. Kami bisa fokus mengajar, tidak bingung menyusun sendiri.” (wawancara, 7 April 2025)

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan modul proyek PPRA berbasis ***Doda Idi*** sangat mendesak di lingkungan Madrasah Aliyah. Pengembangan modul ini menjadi langkah penting untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Selain memperkaya strategi pembelajaran PPRA, modul ini juga dapat menjadi sarana pelestarian budaya Aceh secara konkret melalui dunia pendidikan.

c. Analisis Kebutuhan Siswa

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka pernah mendengar tentang syair *Doda Idi*, biasanya dari cerita orang tua atau nenek mereka saat masih kecil. Namun, hanya sedikit yang benar-benar memahami makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam syair tersebut, dan hampir tidak ada yang secara rutin mendengarkan atau membacanya dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang siswa berkata:

“...waktu kecil pernah dengar dari ibu atau nenek, tapi setelah besar nggak pernah lagi. Kalau di sekolah diajarin, pasti menarik, soalnya belum pernah ada yang bahas itu.” (Wawancara, 13 Februari 2024)

Siswa juga menyampaikan bahwa selama ini guru jarang memasukkan unsur budaya lokal dalam pembelajaran, termasuk *Doda Idi*. Kalau pun ada, biasanya hanya sebagai sisipan atau selingan, bukan materi utama yang dibahas secara mendalam. Salah satu siswa menyampaikan:

“Guru kadang cerita tentang budaya Aceh, tapi belum pernah kami belajar tentang Doda Idi secara langsung. Kalau dimasukin ke pelajaran karakter, pasti lebih seru dan kami juga bisa ngerti budaya sendiri.”

Dalam percakapan yang lebih lanjut, banyak siswa juga mengakui bahwa di lingkungan rumah dan tempat tinggal mereka, tradisi membaca atau menyanyikan *Doda*

Idi sudah hampir tidak terdengar lagi. Orang tua mereka sebagian besar tidak lagi menggunakan bahasa Aceh dalam percakapan harian, dan syair-syair tradisional dianggap sebagai sesuatu yang "kuno" dan mulai dilupakan. Kebanyakan dari orang tua saat ini lebih memilih memutar *murattal*, *shalawat* atau musik yang *ngetren* saat ini. Ini menunjukkan bahwa keluarga dan masyarakat belum berperan aktif dalam mengenalkan kembali nilai-nilai lokal, sehingga siswa sangat bergantung pada institusi pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan tersebut.

Dari hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa siswa merindukan bentuk pembelajaran yang berbeda, yang menyentuh aspek emosional dan identitas budaya mereka. Mereka menyatakan bahwa belajar melalui syair atau cerita yang dekat dengan kehidupan mereka sendiri akan lebih bermakna dibandingkan materi yang bersifat umum dan tidak kontekstual.

PEMBAHASAN

Hasil analisis kebutuhan dari ketiga pihak utama sekolah, guru, dan siswa menggambarkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal Aceh, khususnya syair *Doda Idi*, dengan implementasinya dalam pembelajaran karakter di madrasah. Ketiganya menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pelestarian budaya Aceh, namun terbentur oleh keterbatasan dalam hal sumber daya, ketersediaan modul pembelajaran, dan kebijakan kurikulum yang belum secara eksplisit mengakomodasi pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal.

Dari pihak sekolah, kebutuhan akan modul proyek PPRA berbasis *Doda Idi* sangat dibutuhkan. Sekolah mengakui bahwa pembelajaran karakter selama ini berjalan dengan pendekatan umum dan belum menyentuh kekayaan budaya lokal secara substansial. Sekolah juga menyatakan keprihatinan terhadap mulai terputusnya hubungan siswa dengan warisan budaya daerah mereka, dan menyambut baik adanya inovasi kurikulum yang berbasis budaya Aceh sebagai bentuk penguatan identitas dan karakter siswa.

Sementara itu, guru berada dalam posisi yang strategis namun sekaligus dilematis. Di satu sisi, mereka memiliki pengetahuan dasar tentang *Doda Idi* dan menyadari nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Namun, di sisi lain, mereka tidak memiliki alat ajar yang siap digunakan, serta belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menyusun pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru mengalami kendala dalam

menerjemahkan budaya lisan ke dalam skenario pembelajaran yang sistematis, evaluatif, dan sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku. Mereka menyampaikan kebutuhan akan modul yang praktis, terstruktur, dan kontekstual agar dapat melaksanakan pembelajaran karakter dengan pendekatan budaya Aceh secara efektif.

Dari sudut pandang siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa *Doda Idi* masih dikenal namun tidak lagi menjadi bagian dari aktivitas keseharian mereka. Siswa menunjukkan minat tinggi saat diperkenalkan kembali pada syair tersebut dalam sesi wawancara. Ini menunjukkan bahwa minat terhadap kearifan lokal masih hidup, tetapi tidak tersalurkan karena tidak adanya ruang yang memadai dalam pembelajaran. Mereka juga menyatakan bahwa lingkungan rumah dan masyarakat tidak lagi memberikan pengaruh dalam pelestarian budaya tersebut, sehingga sekolah menjadi satu-satunya wadah potensial untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya lokal.

Ketiga temuan tersebut selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif siswa. Menurut Vygotsky, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sosial peserta didik. Penggunaan *Doda Idi* sebagai media pembelajaran bukan hanya memperkuat karakter, tetapi juga memperluas kosa kata bahasa daerah, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan membangun kesadaran budaya siswa.

Lebih lanjut, temuan ini juga memperkuat konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sebagaimana dikemukakan oleh Sibarani (2012) dan Lickona (1992), yang menekankan pentingnya membentuk identitas dan moral peserta didik melalui pendekatan yang mengakar pada budaya masyarakatnya. Ketiadaan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal merupakan hambatan nyata dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang bermakna. Oleh karena itu, pengembangan modul *Doda Idi* sebagai pendamping PPRA menjadi langkah strategis untuk mengatasi kesenjangan antara kurikulum nasional dan kebutuhan lokal.

Secara umum, diskusi ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan tidak hanya dibutuhkan, tetapi juga sangat mungkin diwujudkan jika difasilitasi dengan bahan ajar yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik lokal peserta didik. Modul proyek PPRA berbasis *Doda Idi* bukan hanya menjawab

kebutuhan teknis guru dan sekolah, tetapi juga menjawab kerinduan siswa terhadap budaya mereka sendiri.

Secara keseluruhan, hasil analisis kebutuhan dari ketiga pihak sekolah, guru, dan siswa menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan kenyataan di lapangan. Modul *Doda Idi* hadir sebagai jawaban terhadap tantangan ini, dengan menggabungkan pendekatan budaya, bahasa daerah, serta metode partisipatif berbasis konstruktivisme.

Modul ini tidak hanya membantu guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberi siswa pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sementara bagi sekolah, modul ini merupakan bentuk nyata dari inovasi kurikulum yang berpihak pada pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul proyek PPRA berbasis syair *Doda Idi* Aceh merupakan kebutuhan nyata dan di butuhkan di lingkungan Madrasah Aliyah. Ketiga elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan sekolah, guru, dan siswa menunjukkan dukungan dan kesiapan yang kuat terhadap implementasi pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal, khususnya melalui integrasi syair tradisional *Doda Idi* ke dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Dari sisi sekolah, ditemukan bahwa belum tersedianya modul yang relevan dengan budaya lokal Aceh telah menjadi kendala utama dalam penguatan pendidikan karakter berbasis konteks. Sekolah sangat mengharapkan adanya modul pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan lokal dan dapat digunakan sebagai pendamping resmi dalam pelaksanaan proyek PPRA.

Sementara itu, guru sebagai pelaksana pembelajaran memiliki pemahaman yang cukup terhadap nilai-nilai dalam *Doda Idi*, namun tidak memiliki panduan yang memadai untuk menerjemahkannya ke dalam proses pembelajaran. Mereka membutuhkan modul yang sistematis, praktis, dan sesuai dengan karakteristik siswa serta tujuan kurikulum PPRA.

Dari perspektif siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka memiliki ketertarikan tinggi terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal, namun minim akses

terhadap konten-konten budaya tersebut. *Doda Idi* masih dikenali oleh sebagian siswa, namun tidak lagi menjadi bagian dari kebiasaan atau aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Sekolah menjadi satu-satunya ruang potensial untuk menghidupkan kembali tradisi lisan ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul proyek PPRA berbasis *Doda Idi* bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam konteks pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa. Modul ini diharapkan mampu mengisi kekosongan bahan ajar kontekstual di madrasah, memperkuat identitas budaya peserta didik, serta mendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang lebih bermakna, hidup, dan berakar pada nilai-nilai lokal Aceh.

Referensi

- Andriani, R., Harun, M., & Fitriani, S. S. (2018). Character Value of Responsibility in Doda Idi Lyrics of Aceh Jaya. *International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children's Characters (ICECED)*, 130–136.
- Andriani, R., Harun, M., & Fitriani, S. S. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lirik Doda-Idi di Aceh Jaya. *Master Bahasa*, 8(2), 460–469.
- Anwar, H. (2017). Kearifan Lokal dalam Dodaiddi: Kontribusinya dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Eufoni*, 1(1).
- Arfah, A. I. (2022). Pendidikan Anak Melalui Tradisi Dodaiddi di Aceh. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1).
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1–14.
- Doda Idi Aneuk, Mendidik Anak dalam Tradisi Lisan Aceh Halaman 1 - Kompasiana.com*. (n.d.).
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal dalam Membangun Identitas Budaya dan Kebangsaan. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 168–181.
- Fuadi, T. M., Musriadi, R., Usman, & Farissi, S. (2019). Dodaiddi : Budaya Mengayunkan Anak dlam Masyarakat Aceh (Perpektif filsafta Pendidikan Ki Hadjar Dewantara). *Jurnal Pencerahan*, 13(1), 79–96.
- Jannah, I. & R. (2023). Tradisi Lisan Aceh Dodaiddi dan Media Pembelajaran Nilai-Nilai

- Islami Terhadap Perkembangan Psikologi Anak di Aceh. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi ...*, 7(2), 52–61.
- Khalidi, M. W. Al, Hamdani, & Syam, M. (2017). Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Lagu Doda Idi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(2), 417–428.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group.
- Muhaini, M., & Nasir, M. (2020). Doda Idi Poem and Transmission of Ethno-Nationalism Spirit in the Aceh Community. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.30821/jcims.v4i1.5893>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Piaget, J. (1973). To Understand is to Invent: the Future of Education; Right to Education in the Modern World. In *UNESCO*.
- Rizal, Khairuyadi, & Nusuary, F. M. (2019). Eksistensi Kearifan Lokal Dodaidi Aneuk di Gampong Baet Lampuot Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).
- Setyo, T., Minarti, S., & Fauzi, A. (2021). The Portrait of Local Wisdom Values in Constructing Character Education Management in Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 305–327. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v19i2.2974>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soeryana, D. (2011). (Doda Idi) Vokabuler Aceh yang Terlupakan. *Ekspresi Seni*, 13(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v13i1.193>
- Syahril, & Rahmi, A. (2018). Pendidikan Anak Melalui “Dodaidi” Di Gampong Cot Yang Kecamatan Kuta Baro. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 7(2).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind and Society: The Development of Higher Psychological Processes*. In *Harvard University Press*.
- Wulandari, A. P. (2023). Aceh People’s Bedtime Children Tradition : Values and Messages Contained in Dodaidi’s Poetry. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(2), 59–65.
- Yanti, N., Nushur, R. D., & Anwar, H. (2024). Acehese Characteristics in Ratéb Doda

Idi: The Sustainability of Social Values through Parents' Message. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 13(2), 120–127.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jess.v13i2.14863>